

MOTIVASI BELAJAR SISWA

Al Kautsar Azhari¹, Siti Muhibah², Dheasy Yunika Khairun³
¹²³Bimbingan dan Konseling Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
¹aribonglu@gmail.com, ²siti.muhibah@untirta.ac.id,
³deasyyunikakhairun@untirta.ac.id

ABSTRACT

Learning motivation plays a crucial role in determining students' engagement and academic persistence, particularly at the junior secondary level where adolescents experience significant cognitive, emotional, and social transitions. This study aims to describe and analyze the learning motivation of eighth-grade students at SMP Negeri 1 Ciruas in the 2025/2026 academic year, along with the factors influencing it. A descriptive qualitative approach was employed to capture students' subjective experiences and contextual learning dynamics. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving three eighth-grade students, a guidance and counseling teacher, and the vice principal for curriculum affairs. Data analysis followed Miles and Huberman's interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source triangulation to ensure credibility. The findings indicate that students' learning motivation ranges from moderate to high and is shaped by both internal and external factors. Internally, motivation is driven by students' desire to succeed, self-confidence, learning awareness, and future aspirations. Externally, supportive teacher-student relationships, positive peer interactions, recognition through verbal appreciation, engaging learning activities, and a safe, well-facilitated school environment contribute significantly to sustaining motivation. The role of guidance and counseling services is pivotal in strengthening intrinsic motivation and helping students connect present learning with future goals. Overall, students' learning motivation emerges as a dynamic interaction between individual agency and the school environment, highlighting the importance of a holistic and human-centered educational approach.

Keywords: *Learning motivation; Junior high school students; Qualitative research; Guidance and counseling; Learning environment.*

ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan faktor psikologis penting yang menentukan keterlibatan dan ketekunan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama yang ditandai dengan fase transisi remaja awal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ciruas Tahun Ajaran 2025/2026 serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan

dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas tiga siswa kelas VIII, satu guru Bimbingan dan Konseling, serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi dan dipengaruhi oleh faktor internal berupa hasrat untuk berhasil, kesadaran belajar, kepercayaan diri, serta harapan masa depan, dan faktor eksternal berupa dukungan guru, teman sebaya, lingkungan belajar yang aman dan kondusif, penghargaan sosial, serta kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Layanan Bimbingan dan Konseling berperan penting dalam membantu siswa memaknai belajar sebagai bagian dari proses pengembangan diri dan perencanaan masa depan. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi belajar siswa terbentuk melalui interaksi antara karakteristik individu dan ekosistem sekolah yang suportif.

Kata Kunci: Motivasi belajar; Siswa SMP; Penelitian kualitatif; Bimbingan dan Konseling; Lingkungan belajar.

A. Pendahuluan

Dinamika pendidikan di era globalisasi menuntut adanya peningkatan mutu yang signifikan sebagai respons terhadap persaingan yang semakin ketat. Dalam ekosistem pendidikan, kegiatan belajar merupakan poros utama bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan karakter. Namun, keberhasilan proses ini tidak semata-mata bergantung pada fasilitas atau kurikulum, melainkan sangat ditentukan oleh mesin penggerak internal siswa, yaitu motivasi. Tanpa adanya dorongan psikologis yang kuat, baik dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), siswa cerdas sekalipun

berpotensi mengalami kegagalan dalam kinerja akademik mereka. Motivasi belajar menjadi elemen sentral yang menentukan sejauh mana siswa mampu bertahan, fokus, dan terlibat aktif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Secara teoritis, kompleksitas motivasi belajar dijelaskan melalui *Self-Determination Theory* yang menyoroti interaksi antara minat pribadi dan tekanan eksternal. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap suatu topik cenderung menunjukkan keterlibatan kognitif dan emosional yang lebih besar. Sejalan dengan pandangan *Expectancy-Value Theory*, motivasi tumbuh subur ketika siswa memiliki keyakinan akan

kompetensi diri (*expectancy*) dan memandang materi pelajaran sebagai sesuatu yang bernilai (*value*). Sebaliknya, ketika siswa merasa tidak mampu atau tidak melihat relevansi dari apa yang dipelajari, dorongan untuk belajar akan menyusut. Hal ini diperkuat oleh peran lingkungan sosial—dukungan guru, orang tua, dan teman sebaya—yang menciptakan iklim emosional. Lingkungan yang inklusif dan mendukung otonomi akan memperkuat motivasi, sementara tekanan berlebihan atau pengabaian justru mematikan semangat belajar siswa.

Meskipun urgensi motivasi telah dipahami secara luas, realitas di lapangan sering kali menunjukkan wajah yang berbeda. Fenomena yang terjadi pada siswa kelas VIII di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menunjukkan adanya fluktuasi semangat belajar yang mengkhawatirkan. Masa ini merupakan fase krusial karena siswa berada pada tahap remaja awal atau pubertas, sebuah periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang penuh dengan gejolak fisik, kognitif, dan sosio-emosional. Tugas perkembangan untuk mencapai

kematangan intelektual sering kali terhambat oleh ketidakstabilan ini. Banyak siswa yang belum menyadari pentingnya belajar bagi masa depan mereka, yang kemudian bermanifestasi pada perilaku kurang disiplin, rendahnya minat, hingga ketidakinformasian mengenai bakat yang mereka miliki.

Permasalahan spesifik teridentifikasi di SMP Negeri 1 Ciruas, di mana terdapat indikasi kesenjangan antara harapan akademik dengan kondisi motivasi siswa. Terlihat adanya ketidaksesuaian antara bakat siswa dengan tuntutan kurikulum, serta rendahnya keyakinan diri (*self-efficacy*) siswa dalam menghadapi tantangan pelajaran. Kondisi lingkungan belajar yang terkadang kurang mendukung turut memperparah situasi ini. Padahal, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor ini sangat krusial bagi pendidik, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, untuk merancang intervensi yang tepat guna membantu siswa mencapai performa optimalnya.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk membedah profil motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ciruas Tahun Ajaran 2025/2026. Pendekatan

kualitatif dipilih sebagai pisau analisis utama karena motivasi belajar dipandang sebagai fenomena psikologis yang subjektif, kompleks, dan sangat kontekstual. Angka-angka statistik semata dinilai tidak cukup untuk menangkap dinamika perasaan, persepsi, dan makna yang dibangun siswa dalam proses belajarnya. Melalui penelusuran mendalam terhadap pengalaman siswa, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai tinggi rendahnya motivasi belajar serta faktor-faktor determinan yang melingkupinya. Hasil dari kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah teoritis bimbingan dan konseling, tetapi juga memberikan pijakan praktis bagi pihak sekolah dan guru dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih memotivasi dan manusiawi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa, dengan perhatian khusus pada karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Dalam

desain ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang memungkinkan penggalian data pada kondisi objektif secara alamiah. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ciruas dengan durasi pelaksanaan berkisar selama tiga bulan, terhitung mulai September 2025 hingga Desember 2025. Subjek penelitian ditentukan bukan sebagai responden, melainkan sebagai narasumber atau partisipan yang memahami masalah motivasi belajar siswa secara mendalam, yang meliputi siswa, guru, dan kepala sekolah di lingkungan tersebut.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga jalur utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan mengamati secara langsung dinamika motivasi belajar siswa di lokasi penelitian guna mendapatkan gambaran situasi sosial yang utuh. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan melalui pertemuan tatap muka untuk bertukar informasi dan ide dengan informan, yakni guru dan siswa, guna mengonstruksi makna terkait topik penelitian. Proses ini didukung oleh dokumentasi berupa

foto, rekaman video, dan audio hasil wawancara yang berfungsi memperkuat bukti empiris dari observasi dan wawancara.

Tahap analisis data mengacu pada model interaktif (*Interactive Model*) dari Miles dan Huberman. Proses analisis ini berlangsung secara sirkuler yang mencakup empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data untuk memilah hal-hal pokok dan membuang yang tidak perlu, penyajian data (*display data*) dalam bentuk teks naratif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Guna menjamin keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini diterapkan dengan cara mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber berbeda untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi sebelum ditarik menjadi sebuah kesimpulan akhir.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ciruas berada pada spektrum yang beragam, dengan

kecenderungan dominan pada kategori sedang. Sebagian siswa menampilkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang mereka anggap menarik atau relevan dengan minat pribadi. Siswa dengan karakteristik ini terlihat aktif bertanya, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menunjukkan ketekunan ketika menghadapi kesulitan belajar.

Di sisi lain, ditemukan pula kelompok siswa dengan motivasi belajar rendah. Kondisi ini tercermin dari perilaku pasif di kelas, ketergantungan pada teman, rendahnya inisiatif belajar mandiri, serta kecenderungan menghindari tugas akademik. Temuan ini menguatkan gambaran bahwa motivasi belajar tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman subjektif siswa dalam memaknai proses belajar.

Dalam perspektif Self-Determination Theory, variasi motivasi tersebut berkaitan erat dengan terpenuhi atau tidaknya

kebutuhan psikologis dasar siswa, yakni otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Siswa yang merasa diberi ruang untuk berpendapat, merasa mampu mengikuti pelajaran, dan memiliki relasi positif dengan guru cenderung menunjukkan motivasi yang lebih stabil.

2. Faktor Internal yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa faktor internal memainkan peran signifikan dalam membentuk motivasi belajar siswa. Keyakinan terhadap kemampuan diri (self-efficacy) muncul sebagai salah satu determinan utama. Siswa yang memandang dirinya mampu mengerjakan tugas akademik menunjukkan keberanian mencoba, meskipun belum sepenuhnya menguasai materi. Sebaliknya, siswa yang memiliki pengalaman gagal berulang cenderung mengembangkan persepsi diri negatif yang berdampak pada penurunan motivasi.

Selain itu, minat belajar menjadi faktor internal yang menonjol. Minat siswa sering kali terbentuk bukan semata karena karakteristik mata pelajaran, melainkan karena cara materi disajikan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Ketika pembelajaran dipersepsi abstrak dan jauh dari realitas siswa, keterlibatan emosional mereka ikut menurun.

Temuan ini sejalan dengan Expectancy–Value Theory yang menekankan bahwa motivasi tumbuh ketika siswa meyakini dirinya mampu (expectancy) dan melihat nilai atau manfaat dari aktivitas belajar (value). Ketidakhadiran salah satu unsur tersebut menjadikan motivasi rapuh dan mudah goyah.

3. Faktor Eksternal yang Berasal dari Lingkungan Sekolah dan Dukungan Sosial

Dari aspek eksternal, lingkungan sekolah berperan sebagai konteks yang membingkai pengalaman belajar siswa. Penelitian menemukan bahwa relasi guru–siswa memiliki pengaruh kuat terhadap motivasi belajar. Guru yang

komunikatif, responsif, dan tidak semata berfokus pada pencapaian kognitif menciptakan rasa aman psikologis bagi siswa. Dalam situasi ini, siswa lebih berani mengekspresikan pendapat dan tidak takut melakukan kesalahan.

Sebaliknya, pola interaksi yang bersifat otoriter atau minim apresiasi cenderung memunculkan kepatuhan semu. Siswa memang hadir secara fisik di kelas, namun keterlibatan mental dan emosionalnya rendah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa motivasi belajar tidak dapat dilepaskan dari iklim emosional yang terbentuk di ruang kelas.

Dukungan orang tua dan teman sebaya juga muncul sebagai faktor pendukung sekaligus penghambat. Siswa yang mendapatkan perhatian dan dorongan dari keluarga menunjukkan ketahanan belajar yang lebih baik. Sementara itu, tekanan sosial dari kelompok sebaya, terutama yang tidak menempatkan belajar sebagai nilai penting, kerap melemahkan komitmen akademik siswa.

4. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Dinamika Motivasi Belajar

Hasil penelitian menegaskan bahwa guru Bimbingan dan Konseling memiliki posisi strategis dalam membantu siswa memahami dan mengelola motivasi belajarnya. Intervensi BK tidak hanya diperlukan ketika siswa menunjukkan masalah akademik, tetapi juga sebagai upaya preventif dan pengembangan.

Pendekatan konseling yang berfokus pada pengenalan potensi diri, penguatan kepercayaan diri, serta klarifikasi tujuan belajar terbukti relevan dengan kebutuhan siswa kelas VIII yang berada pada fase pencarian identitas. Dalam konteks ini, motivasi belajar tidak dipahami sebagai sekadar dorongan untuk berprestasi, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan jati diri remaja.

Analisis ini memperlihatkan bahwa kegagalan belajar siswa sering kali bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan

ntelektual, melainkan oleh lemahnya dukungan psikologis dan lingkungan yang belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan perkembangan mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ciruas merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal. Motivasi tidak hadir sebagai kondisi statis, melainkan terus berubah mengikuti pengalaman belajar, relasi sosial, serta cara siswa memaknai keberhasilan dan kegagalan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa upaya peningkatan motivasi belajar menuntut pendekatan yang komprehensif. Fokus semata pada kurikulum atau evaluasi akademik tidak cukup tanpa memperhatikan aspek psikologis dan relasional siswa. Dalam kerangka Bimbingan dan Konseling, motivasi belajar perlu diperlakukan sebagai proses pendampingan manusiawi yang menghargai kompleksitas perkembangan remaja.

D. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai motivasi belajar siswa kelas VIII SMP

Negeri 1 Ciruas Tahun Ajaran 2025/2026 sebagai fenomena psikologis yang bersifat dinamis dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan variasi intensitas yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal secara simultan.

Dari sisi internal, motivasi belajar siswa ditopang oleh adanya hasrat untuk berhasil, kesadaran akan pentingnya belajar sebagai kebutuhan, serta harapan terhadap masa depan. Keyakinan diri, minat terhadap mata pelajaran tertentu, dan keterkaitan antara aktivitas belajar dengan cita-cita jangka panjang terbukti menjadi penggerak utama keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pada fase remaja awal, motivasi belajar juga berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas diri dan validasi sosial, terutama di hadapan teman sebaya dan keluarga.

Dari sisi eksternal, lingkungan sekolah memainkan peran strategis dalam memperkuat atau melemahkan motivasi belajar siswa. Iklim belajar yang aman, suportif, dan bebas dari perundungan, relasi guru-siswa yang

humanis, serta ketersediaan fasilitas belajar yang memadai menciptakan kondisi psikologis yang kondusif bagi keterlibatan akademik. Penguatan positif melalui apresiasi verbal dan pengakuan sosial terbukti lebih bermakna bagi siswa dibandingkan penghargaan material semata. Selain itu, pembelajaran yang variatif dan menyenangkan, terutama yang memanfaatkan teknologi dan aktivitas praktik, meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional siswa.

Peran guru Bimbingan dan Konseling menjadi elemen kunci dalam menjembatani kebutuhan perkembangan remaja dengan tuntutan akademik. Layanan bimbingan yang berfokus pada penguatan kepercayaan diri, klarifikasi tujuan belajar, dan perencanaan karier membantu siswa memaknai proses belajar sebagai bagian dari perjalanan hidup mereka, bukan sekadar kewajiban sekolah.

Secara keseluruhan, motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ciruas terbentuk melalui interaksi dialektis antara agensi siswa dan struktur sekolah. Ketika sekolah mampu menghadirkan ekosistem belajar yang responsif terhadap kebutuhan psikologis remaja, motivasi

belajar berkembang secara lebih stabil dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Anwar Prabu Mangkunegara. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Abdullah, S. (1995). *Belajar dan faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta.
- Abin Syamsuddin Makmun. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Amtai, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Rajawali Printing.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Press.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah Syaiful Bahri. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta.

- Elliot, Stephen N et al. (2000). *Educational Psychology (Effective Teaching Effective Learning)*. Singapore: McGraw-Hill.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamli Arif Yusuf. (2018). *Pemahaman Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Hamzah B. Uno, (2017). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanum, T. 2000. Ekstraksi dan Stabilitas Zat Pewarna Alam dari Katul Ketan Hitam.
- Hasbullah. 2010. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irviani, R., & Fauzi. (2018). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- John.W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Keller, J. M. (1987). "Development and Use of the ARCS Model of Instructional Design". *Journal of Instructional Development*, 10(3), 2-10.
- King, Laura.A. (2012). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McCombs, B. L. (1991). *Motivation and Lifelong Learning*. *Educational Psychologist*, 26(2), 117–127.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nashar, H. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*. Jakarta: Delia Press.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*. *American Psychologist*.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sary, Yessy N. E. 2015. *Psikologi Pendidikan (Untuk Mahasiswa Umum dan Kesehatan)*.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Boston: Pearson.

- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2012). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Sedarmayanti. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Cetakan Kelima. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Slameto, (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sri Hastuti, M. M. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung.
- Sutrisno, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana, Jakarta
- Suyono & Hariyanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Syah, Muhibbin. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers).
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vroom, V. H. (1964). *Work and Motivation*. New York: Wiley.
- Winardi. (2007). *Manajemen Perilaku Organisasi*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winkel, W. S. (1983). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia. Yogyakarta: Parama Publishing.